

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

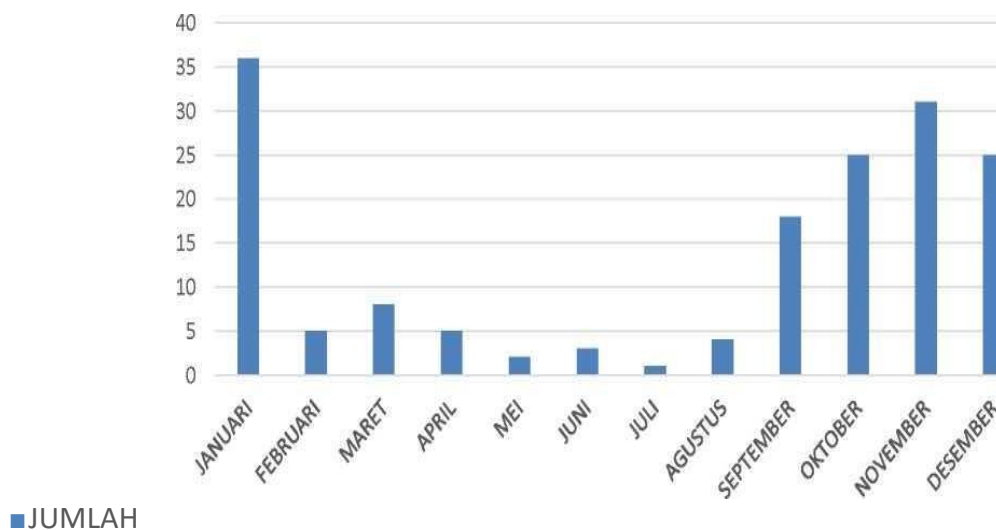
Berikut data *repeat breeding* selama bulan januari - desember 2022 di Desa Darungan, Kecamatan Kademangan akan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang.

Tabel 4.1.data tabel *repeat breeding* selama Januari-Desember 2022

NO	BULAN	JUMLAH
1	JANUARI	36
2	FEBRUARI	5
3	MARET	8
4	APRIL	5
5	MEI	2
6	JUNI	3
7	JULI	1
8	AGUSTUS	4
9	SEPTEMBER	18
10	OKTOBER	25
11	NOVEMBER	31
12	DESEMBER	25
	TOTAL	163

Dari hasil pengamatan tabel di atas, ditemukan bahwa hampir setiap bulannya terdapat laporan mengenai kasus *repeat breeding*. Antara bulan Januari sampai Desember 2022, terdapat perbedaan yang cukup signifikan di bulan Januari dan bulan Juli 2022. Pada bulan Januari kasus *repeat breeding* dilaporkan sebesar 36 ekor, sedangkan pada bulan Juli hanya terdapat satu laporan kasus tersebut. Hal itu disebabkan, pada bulan Januari 2022 masuk dalam musim hujan yang mana selain pakan melimpah, dan lembab, sehingga membuat tingkat kasus *repeat breeding* tinggi. Pada bulan Juli 2022 masuk dalam fase musim kemarau yang mana suhu yang cukup pas, kelembaban yang tidak berlebihan, sehingga kasus *repeat breeding* rendah dikarenakan fase birahi pada sapi yang stabil. Oleh karena itu, adapun faktor-faktor yang menyebabkan kasus *repeat breeding* adalah sebagai berikut: deteksi birahi yang terlewat oleh peternak, faktor pakan, keahlian petugas inseminasi buatan yang kurang, dan kualitas dari semen yang diinseminasikan.

Data Kasus *Repeat Breeding* Tahun 2022



Grafik 4.1 Representasi diagram dari data *repeat breeding* tahun 2022

4.2 Pembahasan

Berdasarkan tabel kasus diatas, kebanyakan kasus *repeat breeding* atau kawin berulang pada sapi potong di desa darungan Kecamatan kademangan terjadi dikarenakan empat hal, yaitu deteksi birahi yang terlewat oleh peternak, faktor pakan, keahlian petugas yang kurang, serta kualitas dari semen yang diinseminasikan.

Menurut Prihartono dkk., 2013, Faktor yang berpengaruh pada kejadian kawin ber ulang adalah perkandangan, pengamatan estrus yang dilakukan peternak setiap harinya dan gizi yg buruk. Faktor lainnya adalah kecukupan pemberian air minum, lama beternak dan sanitasi kandang (Juliana dkk., 2015).

Sesuai dengan Dwi dkk, 2014, menjelaskan bahwa deteksi birahi merupakan kunci dari keberhasilan inseminasi buatan. Selain itu, adanya tanda- tanda seperti birahi semu yang sangat sukar terlihat membuat peternak mengalami kesusahan dalam melihat birahi dari sapi yang dipelihara. Menurut (Windig *et al*, 2005) rendahnya pemahaman siklus estrus dan estrus, tidak akuratnya deteksi estrus, ketepatan perkawinan, rendahnya nutrisi, dan lingkungan dapat menyebabkan kegagalan kebuntingan yang ditandai dengan adanya gejala kawin berulang. Kurang telitinya dalam deteksi birahi sehingga terjadi kesalahan waktu untuk diadakan inseminasi buatan (Toelihere, 1981). Deteksi birahi yang tidak tepat menjadi penyebab utama kawin berulang.

Faktor pakan juga merupakan menjadi salah satu penyebab yang sering terjadi. Hal tersebut sesuai dengan (Robert, 1986, Copelin *et al*, 1988) yang menjelaskan bahwa kegagalan fertilisasi dan kematian embrio dini pada umumnya disebabkan karena factor infeksi, gangguan hormonal, lingkungan, nutrisi, dan manajemen pemeliharaan. Adapun menurut (Arthur, 1975), juga menyatakan

ovulasi tidak sempurna biasanya berhubungan dengan musim dan nutrisi yang jelek, sehingga memiliki dampak yang mengakibatkan *repeat breeding* pada sapi. Kekurangan pakan juga mempunyai pengaruh terhadap proses ovulasi pemuatan dan perkembangan embrio dalam uterus (Toelihere, 1981).

Keahlian petugas juga mempengaruhi tingkat kasus *repeat breeding*. Hal tersebut dijelaskan dalam Marlita, yang memaparkan bahwa inseminator juga menjadi salah satu penyebab kawin berulang. Inseminator yang kurang terampil serta inseminasi yang tidak tepat dapat .

Kualitas semen juga berpengaruh pada kasus *repeat breeding*. Kesalahan dalam memperlakukan sperma, khususnya perlakuan pada semen beku yang kurang benar, pengenceran yang kurang tepat, proses pembekuan sperma, penyimpanan dan thawing yang kurang baik (Toelihee, 1981)